

p-ISSN: 2654-8534
e-ISSN: 2655-1780

Seminar Internasional Riksa Bahasa **XII**

***Peranan Bahasa Indonesia
sebagai Literasi Peradaban***

**3 November 2018
Universitas Pendidikan Indonesia**

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
riksabahasa@upi.edu





Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia 3 November 2018

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI bekerja sama dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia. Seminar Internasional ini merupakan agenda rutin Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel yang dimuat telah direview oleh pakar di bidangnya.

- Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Ketua Pelaksana : Tiya Antoni, S.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.
- Penyunting Utama : Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damayanti, M.Pd.
Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.
Dr. Suci Sundusiah, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd.
Haerul, M.Pd.
Saidiman, M.Pd.
- Tim Kurator : Cut Nabilla Kesha, S.Pd.
Khalidatun Nuzula, S.Pd.
Mita Domi Fella Henanggil, S.Pd.
Trisnawati, S.Pd.
Muhamad Zainal Arifin, S.Pd.
- Pelaksana Tata Usaha : Hendriyana

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Sambutan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ayat 1 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tersebut menyiratkan berbagai persiapan, baik dari warga, masyarakat, maupun pemerintah. Persiapan yang paling mendasar dari semua lapisan tersebut adalah persiapan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep pendidikan tersebut. Kedua bentuk persiapan tersebut diperlukan agar dalam pencapaiannya terjadi sinergi dari berbagai aktivitas dari semua pihak.

Saat ini pendidikan di Indonesia diwarnai dengan kondisi yang memprihatinkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. menurut berbagai sumber ada tiga hal yang harus ditingkatkan dari sebuah bangsa agar dapat menghadapi era tersebut, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter terkait dengan sikap dan perilaku suatu bangsa yang harus mengarah bagi kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kompetensi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Literasi bangsa pun harus terus dipacu untuk meningkatkan kemampuan membaca, kephahaman budaya, teknologi, dan keuangan.

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII merupakan wahana untuk membicarakan pemecahan masalah yang tepat menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui dunia pendidikan bahasa Indonesia, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun budaya yang menjadi khazanah bangsa Indonesia. Sejumlah makalah telah disajikan pada acara tersebut dan berlangsung menarik dari setiap pembentangannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dari setiap makalah yang dibentangkan, panitia Riksa Bahasa XII menyiapkan prosidingnya. Semoga prosiding ini bermanfaat dan kami mohon maaf atas segala kekurangannya.

Bandung, 3 November 2018

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**

Prakata Panitia Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Kita yang telah terbiasa berproses dalam segala kebaikan, senantiasa setiap perjalanannya berharap mendapat hidayah dan anugerah dari Tuhan pencipta alam dan segala isinya—segala ilmu pengetahuan. Kita bersyukur, langkah demi langkah perjalanan dalam pelaksanaan Seminar Internasional Riksa Bahasa XII telah sampai pada sesuatu yang kita harapkan. Untuk kali pertamanya, tulisan-tulisan yang diterima oleh panitia Riksa Bahasa XII dapat diterbitkan secara daring dan cetak dengan ber-ISSN dan terindeks ke dalam *google scholar*, serta dapat diakses secara bebas melalui portal *Open Journal System (OJS)*. Semoga langkah ini menjadi sebuah terobosan yang dapat dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

Seminar Internasional dengan tema *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, diharapkan dapat menjadi sebuah wahana di bidang ilmu pendidikan—bagi para akademisi dan praktisi kebahasaan, kesusastaan, dan pembelajarannya. Selain itu, pertemuan mahasiswa lintas kampus menjadi sebuah momentum yang begitu membahagiakan bagi kita semua. Terlebih, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII diselenggarakan atas kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia (PPBI). Dengan demikian, segala problematika pendidikan yang awalnya sulit diakses karena jarak dapat diolah menjadi sebuah forum ilmiah dalam kegiatan ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, panitia, dan pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan Riksa Bahasa XII. Semoga dapat menjadi perbaikan dan pelajaran bagi kita sebagai penyelenggara. Selamat menikmati prosiding Riksa Bahasa XII, semoga bermanfaat.

Bandung, 3 November 2018

Panitia Riksa Bahasa XII

Daftar Isi

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

3 November 2018

iii	SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI
v	PRAKATA PANITIA RIKSA BAHASA XII
vii	DAFTAR ISI

MAKALAH PEMBICARA KUNCI

1	PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin
29	REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.

KATEGORI BAHASA

47	PEMBINGKAIAN PRABOWO DAN JOKOWI DI INSTAGRAM MOJOKDOTCO SEBUAH ANALISIS WACANA MULTIMODAL Apri Pendri dan Vismaia S. Damayanti
55	PANTUN DALAM KESENIAN TUNDANG MAYANG PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK) Ari Kurnianingsih dan Yunus Abidin

-
- 63** GERAKAN LITERASI MEDIA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL
Ari Rizki Nugraha dan Andoyo Sastromiharjo
- 73** PRINSIP KESOPANAN BAHASA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY (TINJAUAN PRAGMATIK)
Aruna Laila
- 83** UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER
Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan dan Ruaidah
- 93** KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU
Ayu Fircha Irdina
- 99** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA MESIR PROGRAM KNB DAN DARMASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Bella Wahyu Wijayanti dan Robiatul Adawiyah 99
- 109** KETERAMPILAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN
Cecep Dudung Julianto
- 119** KLASIFIKASI GAYA WICARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF MARTIN JOOS (SEBUAH KAJIAN AWAL)
Daman Huri dan Sri Wiyanti
- 127** INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA TALAUPADA TUTURAN ANAK
Destrianika Binoto
- 137** TREN BAHASA ANAK JAKARTA SELATAN
Dina Purnama Sari
- 147** PERSPEKTIF IDEOLOGIS PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FRAGMENT TANYA JAWAB KENDURI CINTA EMHA AINUN NAJIB DAN SUDJIWO TEJO
Dwi Sastra Nurrokhma

-
- 155** VARIASI FONEM SILABI AKHIR KATEGORI NOMINA PADA BAHASA KERINCI DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH
Esy Solvera, Wahya, dan Wagiaty
- 163** LEKSIKON BERHUMA DALAM PIKUKUH SLAM SUNDA WIWITAN PADA MASYARAKAT BADUY (KAJIAN LEKSIKOLOGI)
Gadis Saktika, Sri Wiyanti, dan Mahmud Fasya
- 169** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MULTIBAHASAWAN MAHASISWA DARMASISWA UNIKOM
Juanda
- 175** IMPLIKATUR PERTUTURAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF ANALITIS DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI DI KARAWANG)
Kelik Wachyudi, Liza Zakiyah, dan Zakir Hussain
- 183** POLA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA MADURA DAN STRUKTUR KONSTITUEN (KAJIAN TIPOLOGI BAHASA DAN STRUKTUR KONSTITUEN TEORI X-BAR)
Khothibhatul Ummah
- 195** KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK INDONESIA DI RUANG PUBLIK
Mahmudah Nursolihah dan Andoyo Sastromiharjo
- 203** MAKIAN PADA KOMENTAR POSTINGAN POLITIK DI INSTAGRAM DETIKCOM
Melda Fauzia Damaiyanti
- 211** WACANA HUMOR SATIRIS DALAM SASTRASIBER DI AKUN INSTAGRAM TAHILALATS
Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa
- 221** DAMPAK LITERASI INFORMASI DALAM MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN CIMAHI
Mimin Sahmini

-
- 231** KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN PADA BAHASA ISOLATIF: DALAM BAHASA SIKKA DAN MANGGARAI
Monika Herliana
- 239** MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN
Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti
- 251** PARTISIPASI AKADEMISI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA
Muhammad Ridlo dan R. Ockti Karleni
- 259** REPRESENTASI BUDAYA DALAM TUTURAN GURU: WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK
Ni Wayan Eminda Sari dan Dawud
- 267** NASIHAT GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI DALAM MENYIKAPI PENYEBARAN *HOAX*
Nurfadilah
- 279** EKOLOGI BAHASA DAERAH BACAN
Pipit Aprilia Susanti
- 283** KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG
Ridzky Firmansyah Fahmi, Burhan Sidiq, dan Iin Tjarsinah
- 297** KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL VERSUS SIKAP BAHASA ASING DI MEDAN, SUMATERA UTARA
Safinatul Hasanah Harahap
- 305** PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA JURNALISTIK
Sofiatin
- 313** ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Stefania Helmon

-
-
- 325** REPRESENTASI UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*
Suriadi dan Dadang S. Anshori
- 331** HUMOR ISLAMI PADA WHATSAPP: TELAHAH WACANA KRITIS
Susilo Mansurudin
- 341** KALIMAT PROMOTIF ANAK DI ERA DIGITAL
Wevi Lutfitasari
- 353** PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA
Yusni Khairul Amri

KATEGORI SASTRA

- 367** EKSISTENSI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM BUDAYA MAKAN BESAPRAH MASYARAKAT MELAYU SAMBAS
Alif Alfi Syahrin dan Tresna Dwi Nurida
- 377** DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT GRESIK SEBAGAI MEDIA KARAKTER ANAK 6-12 TAHUN
Amalia Juningsih
- 387** STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT SASAK SORONG SERAH AJI KRAME DI LOMBOK
Anita Listiawati
- 395** NILAI FEMINISME TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
Arief Kurniatama, Suyitno, dan St. Y. Slamet
- 403** EKSPRESI MORAL REMAJA DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ
Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni
- 415** ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIEK PANTE KULU
Asriani

-
- 423** FENOMENA MANTRA TOLAK HUJAN DALAM MASYARAKAT PAKIS-JAJAR, KABUPATEN MALANG
Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi
- 433** UPAYA REVITALISASI KESENIAN BELUK SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA RAKYAT UNTUK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi
- 441** NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI UPACARA ADAT MERLAWUH DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI
Cep Anggi Ferdiansyah dan Yulianeta
- 449** EKSISTENSI HADIH MAJA DI KALANGAN MAHASISWA ACEH
Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo
- 455** "JOKO TINGKIR": ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SRAGEN
Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta
- 463** NOVEL KOMIK (NOMIK) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DARI HASIL ALIH WAHANA PANTUN SUNDA
Dini Ocktarina F. dan Nuny Sulistiany Idris
- 471** PENGKAJIAN SASTRA DIDAKTIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
Erlinda Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika
- 481** MAKNA UNGKAPAN SYUKUR, PERMOHONAN, DAN HARAPAN DALAM MANTRA UPACARA NGUNGGAHKE SUWUNAN: KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Etheldredha Tiara Wuryaningtyas
- 491** REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID
Fadli Zakaria dan Yulianeta
- 497** KAJIAN FOLKLOR CERITA WANDIUDIU PADA MASYARAKAT BUTON DAN UPAYA PELESTARIANYA
Falmawati dan Yeti Mulyati

-
- 505** KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA *PANTUN CIUNG WANARA* VERSI C.M. PLEYTE
Ferina Meliasanti
- 517** REFLEKSI KONFLIK BATIN PADA TOKOH DALAM NOVEL *GADIS KECIL DI TEPI GAZA* KARYA VANNY CHRISMA
Gusnetti dan Rio Rinaldi
- 533** FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR
Hasanatul Fitri dan Sonny Affandi
- 545** ALIH WAHANA PUISI *TAK SEPADAN* KARYA CHAIRIL ANWAR KE BENTUK MUSIKALISASI
Indra Irawan dan Sumiyadi
- 553** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR NYANYIAN ONANG-ONANG PADA PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN
Irena Andina Putri Nst dan Tedi Permadi
- 563** ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
Jepri Arizal
- 573** PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DAN JAWA DI KECAMATAN PUSAKA-NAGARA KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT: STUDI GEOGRAFI DIALEK
Kartika Nurul Fajrina, Sugeng Riyanto, dan Wahyu
- 579** ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP FAKTA CERITA ANTARA NOVEL *SANG PEREMPUAN KEUMALA* DENGAN BIOGRAFI MALAHAYATI SRIKANDI DARI ACEH
Linda dan Sumiyadi
- 589** MAKNA MANTRA KESENIAN JATHILAN PADA MASYARAKAT YOGYAKARTA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Lukas Budi Husada
- 597** PERJUANGAN MERAIH PENDIDIKAN PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MA YAN* DAN *LASKAR PELANGI*
Miftakhul Huda, Budi Prasetyo Wibowo, dan Hendi Kurniawan

-
- 605** KONSEP KESETIAAN PEREMPUAN (MUSLIHAT PENOLAKAN PINANGAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN AISYAH SULAIMAN)
Musliha dan Tedi Permadi
- 615** PENGUKUHAN MITOS HARIN BOTAN DALAM CERPEN JEMMY PIRAN
Musriani
- 625** KONSEP PERJUANGAN DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU
Mutia Agustisa dan Yulianeta
- 631** AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SASTRA LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)
Nanda Darius
- 641** TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL MA'RAB
Noni Andriyani
- 649** APRESIASI ROYONG PENGANTAR TIDUR DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD
Nur Zaim Mono
- 659** MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK
Olivia Maulani Choerunnisa dan Yunus Abidin
- 669** ANALISIS STRUKTUR PUISI *SEDU* KARYA FAJAR MARTA
Petrinto Shebsono dan Fajar Marta
- 677** REPRESENTASI KEKERASAN FISIK DAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*
Ratu Bulkis Ramli
- 691** RETORIK LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL ROMANTISISME PENGARANG ETNIS MINANGKABAU: PERSPEKTIF STILISTIK-ANTROPOLOGIS
Rio Rinaldi dan Witri Annisa

-
- 701** MIMPI GIGI COPOT MASYARAKAT LUMAJANG SEBAGAI FENOMENA KEBENARAN DALAM KAJIAN PRIMBON JAWA DAN TEORI MIMPI SIGMUND FREUD
Robiatul Adawiyah dan Bella Wahyu Wijayanti
- 713** ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "*BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI*" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA)
S. Nailul Muna A. dan Yulianeta
- 721** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANYUASIN
Santi Nurrahmawati
- 727** FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI
Sonny Affandi dan E. Kosasih
- 739** FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN
Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani
- 751** FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
Sri Antoni dan Sumiyadi
- 759** IDEOLOGI GENDER: REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN KARO DAN JAWA DALAM DOMINASI LAKI-LAKI
Sri Ulina B.G., Erlinda Nofasari, dan Fheti Wulandari Lubis
- 769** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN ADA *PAPPASENG*
Syahru Ramadan, Sumarlin Rengko, dan E. Kosasih
- 779** FILOSOFI LANGGAM KATO CERMIN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI
Syofiani dan Romi Isnanda

-
-
- 789** PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA
Tanita Liasna
- 799** REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NTT DALAM NOVEL *ANAK MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI
Tanzilia Nur Fajriati dan Yunus Abidin
- 809** ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
Tedy Heriyadi, Sumiyadi, dan Tedi Permadi
- 821** PERTUNJUKAN KRINOK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TRADISI LISAN
Tiya Antoni dan Tedi Permadi
- 829** MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* (KKPK) "LILI & LYLIU"
Tomi Wahyu Septarianto
- 837** MAKNA SIMBOL TUMBUHAN PADA PEMASANGAN TARUB DALAM UPACARA PERNIKAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK
Wuri Wuryandari
- 845** NILAI BUDAYA SIRI' DAN STRUKTURAL DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS SOPPENG SULAWESI SELATAN
Yusni Anisa

KATEGORI BIPA

- 857** *INVITATION CARD* SEBAGAI MEDIA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING
Asih Riyanti
- 865** RELEVANSI WUJUD KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
Basuki Rachmat Sinaga, Andayani, dan Sahid Teguh Widodo

-
-
- 875** BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Lin Sihong dan Vismaia S. Damayanti
- 881** ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA BIPA TINGKAT MENENGAH
Murni Maulina
- 889** ANALISIS BENTUK KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA JERMAN DI GOETHE-INSTITUT INDONESIA
Nellita Sipinte dan Andoyo Sastromiharjo
- 895** PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI APLIKASI BERBASIS ANDROID
Tiryadi Rizki dan Tria Meditanala
- 901** IMPLEMENTASI LOKALITAS INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT DASAR
Tri Hastuti dan E. Kosasih

KATEGORI PEMBELAJARAN

- 907** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY
Ammy Amalia Septyani dan Vismaia S. Damaianti
- 915** PENERAPAN MEDIA *SLIDE SHOW* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Anwar Hadi Adistia
- 921** INSTRUMEN EVALUASI KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN MOTIVASI MENYIMAK DAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Baharman, Haerul, Syihabuddin, dan Vismaia S. Damayanti
- 931** MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Deden Much. Darmadi dan Kosasih

-
- 941** PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL ASSURE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH
Desma Yuliadi Saputra dan Dadang Ansori
- 951** PENGEMBANGAN MEDIA VLOG (VIDEO BLOG) SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MELATIH PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATERI LAPORAN PERJALANAN
Devina Alianto
- 961** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN
Elkartina. S dan Isah Cahyani
- 969** UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENULISAN SOAL HOTS MELALUI PELATIHAN PENYUNAN SOAL HOTS BERBASIS PENGODEAN TERHADAP TAKSONOMI KARTHWOHL
Euis Erinawati
- 979** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR
Fauziah Aulia Rahman dan Isah Cahyani
- 985** REKAYASA KREATIF-KRITIS-EDUKATIF PENULISAN CERITA RAKYAT INDONESIA UNTUK ANAK USIA SD
Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah
- 995** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUTOMOUS LEARNER (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung)
Hendi Supriyadi
- 1001** KEMAMPUAN MEMBACA KREATIF TEKS MULTIMODALSISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
Hidaina Farhani dan Yeti Mulyati
- 1011** IMPLEMENTASI BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI DIRECT INSTRUCTION BERMETODE TPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN HOTS MAHASISWA
Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yunianti

-
- 1023** PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI
Ilma Oksalia dan Isah Cahyani
- 1033** MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA KOMIK TANPA TEKS DALAM PEMBEAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019
Irawati
- 1043** HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMA
Juniar Ivana Barus
- 1051** INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGASAH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA INTENSIF
Juniyarti dan Yeti Mulyati
- 1061** PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL 5M BERBASIS KEARIFAN LOKAL
Khalidatun Nuzula dan Andoyo Sastromiharjo
- 1071** PEMBELAJARAN DEBAT MELALUI *NEURO- LINGUISTIC PROGRAMMING*
Kusmadi Sitohang dan E. Kosasih
- 1077** PEMANFAATAN PUISI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMP TAMAN SISWA BAHJAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN
Lili Tansliova dan Netti Marini
- 1085** SASTRA DIDAKTIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
Lina Sundana, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi
- 1095** PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN
Mahardika Sakti dan Yulianeta
- 1105** ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Maulida Azkiya Rahmawati dan Nuny Sulistiany Idris

-
- 1111** TERAPI KODE UNTUK ANAK DISLEKSIA STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1,SD EDU GLOBAL SCHOOL
Maulinnisaa Tiur R. N. dan Nuny Sulistiany Idris
- 1117** KEMAMPUAN ANALOGI UNTUK MENULIS KREATIF CERITA FIKSI MENGGUNAKAN MODEL TREFFINGER
Mega Riyawati dan Yunus Abidin
- 1127** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK
Mita Domi Fella Henanggih dan Yeti Mulyati
- 1135** PENERAPAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS HOTS
Ninit Alfianika, Erlinda Nofasari, dan Silvia Marni
- 1147** PEMANFAATAN BAHAN AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITALDALAM PEMBELAJARAN LITERASI
Nurhaidah dan E. Kosasih
- 1153** PEMBELAJARAN BERBICARA NEGOSIATIF: PERENCANAAN MODEL MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA REMAJA AUTIS
Nurhasanah Widianingsih dan Vismaia S. Damaianti
- 1163** MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT APLIKASI PADA ANDROID BERJUDUL NEMO BERTEMA KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA LEVEL PEMULA (A1) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA TAHUN 2018
Pheni Cahya Kartika dan Insani Wahyu Mubarok
- 1171** TEKNIK ROLE PLAYING DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DEBAT (STUDI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI KELAS X MAN PURWAKARTA)
Puji Suci Lestari, Andoyo Sastromiharjo, dan Nuny S.I.
- 1179** PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Rama Fitriaty Mursalin dan Isah Cahyani

-
- 1191** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA GAWAI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
Ratmiati dan Isah Cahyani
- 1197** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS RANGKUMAN MELALUI MODEL QUANTUM NOTE-TAKER
Retno Puji Lestari dan Vismaia S. Damayanti
- 1207** EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCANAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DENGAN KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Ria Nopita dan Vismaia S. Damaianti
- 1215** VALIDITAS PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS TEKNIK CRITICAL INCIDENT
Riska Novia Matalata dan Isah Cahyani
- 1223** PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK MELALUI AKTIVITAS INKUIRI BERBASIS WEB 2.0
Riskha Arfiyanti
- 1235** INDIKATOR TES MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP
Risky Rhamadiyah Kurniawan, Vismaia S. Damaianti, dan Yunus Abidin
- 1245** ALAT UKUR KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS *MOBILE LEARNING*
Risya Faisal dan Yunus Abidin
- 1253** METODE PETA PIKIRAN BERBASIS SKEMA INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS PADA SISWA BERKESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN
Rizki Akbar Mustopa dan Vismaia S. Damaianti
- 1263** STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBUAT SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21
Saidiman, Rina Heryani, dan Syamsul Bahri

-
- 1267** METODE MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING*) UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA BAGI PEMBACA PEMULA
Saskya Veronika Cleopatra, Isah Cahyani, dan Yeti Mulyati
- 1273** LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Septiana Mauludin dan Isah Cahyani
- 1283** MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA (LITERASI DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA)
Suci Dwinitia
- 1295** PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA
Suci Rizkiana dan Menik Widiyati
- 1305** PERANCANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK-KOLABORATIF MENULIS PUISI DI SMA
Suci Sundusiah, Ah. Rofiuddin, Heri Suwignyo, dan Imam Agus Basuki
- 1315** PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS DENGAN ANALOGI KARAKTERISTIK BUNGA MATAHARI
Tanti Hartanti dan Vismaia S. Damaianti
- 1327** MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBASIS MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
Trisnawati dan E. Kosasih
- 1339** LITERASI SAINS DALAM 32 CERITA PENDEK PADA FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL
Uswatun Hasanah dan Yeti Mulyati
- 1347** RANCANGAN PENERAPAN MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) BERBASIS KECERDASAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI
Vita Marlina dan Nuny Sulistiany

- 1357** BUDAYA LITERASI DENGAN STRATEGI CALLA DAN E-LIBRARY DI TANAH OMBAK
Witri Annisa
- 1365** PENGGAMBARAN MASALAH BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENOKOHAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
Yudha Patria Yustianto dan Tedi Permadi
- 1373** PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 17 SINGKAWANG
Zulfahita, Lili Yanti, dan Mardian
- 1381** KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS II SD
Lilik Binti Mirnawati, Fajar Setiawan, dan Aswin Rosadi
- 1387** PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CLOSE READING*
M. Hasan Nurdin dan Yunus Abidin

FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN

Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani

Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

sony_sukmawan@ub.ac.id

Abstrak

Wong Tengger adalah sekelompok masyarakat adat yang hidup damai dan bersahaja di atas perbedaan. Tidak hanya relasi antarmanusia, keselarasan juga tampak dalam relasi antara alam 'psikis' dan alam fisik-biologis. Sesaji dan ritual Tengger adalah contoh terbaik bagaimana seharusnya relasi alam dan manusia berlangsung. Penelitian ini difokuskan di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Melalui kajian etnografis dan cara pandang interdisipliner, artikel ini berupaya mendeskripsikan secara mendalam, (i) relasi harmonis masyarakat Tengger yang terepresentasi dalam folklor Tengger, (ii) folklor Tengger sebagai instrumen pendidikan karakter, (iii) nilai konservatif yang terkandung dalam folklor Tengger, dan (iv) harmonisasi antara literasi budaya dan potensi sumber daya alam yang bernilai kewirausahaan. Hasilnya, Sebagai sumber belajar dan bahan bacaan harmoni budaya, folklor Tengger menyuguhkan (i) beragam gagasan, nilai, dan praktik toleransi dan kegotong-royongan, (ii) rujukan pembangunan mentalitas manusia yang peduli terhadap lingkungan dan keberlanjutannya, dan (iii) narasi lokal sebagai konten produksi dan motif penciptaan karya yang bernilai ekonomi kreatif.

Kata kunci: literasi budaya, pendidikan, konservasi, kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Laiknya miniatur Indonesia, Tengger terdiri atas masyarakat indigenos yang plural disertai bentang alam yang menawan. Di samping itu, Tengger juga terkenal akan masyarakatnya yang jujur dan tulus, hidup damai dan bersahaja di atas perbedaan. Hal tersebut tampak dalam aktivitas keseharian mereka yang tetap rukun menjalin tali persaudaraan meski berasal dari latar belakang agama, profesi, dan status sosial yang berbeda. Pada aspek yang lain, terdapat kekayaan adat tradisi warisan nenek moyang yang tetap terpelihara hingga kini. *Wong* Tengger secara konsisten dan berkelanjutan mewujudkan *Titi Luri* melalui pelaksanaan ritual adat. Hal ini selaras dengan pendapat Yuliati (2011, hlm. 105) bahwa masyarakat Tengger sampai sekarang masih memegang teguh nilai-nilai tradisionalnya.

Ada banyak ritual di dusun Ngadiwono antara lain, *wetonan*, *7 bulanan*, ritual kelahiran, masa puber (*tugel kuncung*), upacara pernikahan (*walagara*), upacara

kematian (*entas-entas*), *pujan karo (taker turun karo)*, *pujan kapat*, *pagenepan*, *babaran alit*, *babaran agung*, *pujan kawalu*, *pujan kasanga*, *pujan kasada*, upacara *barian*, upacara *unan-unan*, *mayu desa*.

(Wawancara dengan Pak Puja Pramana, Dukun Adat, 14 April 2018)

Bahwasanya, pelaksanaan ritual di Tengger dilaksanakan dari mulai manusia masih berada di dalam kandungan hingga pada akhirnya berada di alam kematian. Sementara itu, ragam ritual di Tengger terbagi ke dalam tiga kelompok: (i) ritual yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat: *Hari Raya Karo*, *Pujan Kapat*, *Pujan Kapitu*, *Pujan Kawolu*, *Pujan Kasanga*, *Hari Raya Yadnya Kasada*, dan *Unan-unan*; (ii) ritual adat yang berhubungan dengan siklus kehidupan seseorang: ritual *Sayud* (upacara usia kehamilan tujuh bulan), ritual *Cuplak Puseur*, ritual *Tugel Kunciung* atau *Tugel Gembok*, *Walagara*, dan *Entas-entas*; (iii) ritual yang berkaitan dengan kegiatan usaha tani: *Jeliwet* (Yuliati, 2011). Berbagai ritual adat yang secara konsisten dilaksanakan oleh masyarakat Tengger telah menciptakan suatu masyarakat yang rukun dan harmonis. Febriani, dkk (2018, hlm. 884) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap adat tidak hanya membentuk suatu masyarakat yang mengedepankan nilai toleransi dan prinsip hidup bergotong royong, tetapi juga telah membentuk suatu masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Pelaksanaan ritual yang beragam membuat sesaji yang dihaturkan pun menjadi beragam. Secara umum, salah satu unsur sesaji yang selalu ada dalam setiap ritual, yaitu *pras*. *Pras* merupakan seperangkat sesaji yang terintegrasi di dalam sebuah wadah atau *tempeh*. Terdapat sekitar delapan belas jenis *pras* yang ada di Tengger, empat di antaranya merupakan *pras* yang terdapat dalam ritual kematian. Di dalam satu *pras*, ragam sesaji yang selalu ada yaitu tumpeng, *pasung*, *pepes*, *juadah* atau *gendon (abang, ireng, dan putih)*, *tetelan (wungkulan)*, *jenang (wilingan)*, *gedang ayu*, *pangkon*, dan *brakulup*. Ragam isi yang lainnya menyesuaikan dengan jenis *pras*, seperti kembang gubahan yang berisi bebunga endemis Tengger (*tanlayu*, *deribah*, *senikir*, *putihan*). Selain *pras*, ada pula ragam sesaji lainnya seperti *manden*, *seroas selawe*, *beras fitrah*, *sekar boreh*, *manca warna*, *sega golong*, *sega kabuli*, *rujak legi*, dan lain sebagainya.

Kenyataan di atas telah secara jelas mengungkap adanya relasi yang tak terpisahkan antara folklor dan relasi sosial masyarakat Tengger serta kehidupan alam 'psikis' dengan alam fisik-biologis masyarakat Tengger. Selaras dengan hal tersebut, Sukmawan (2017b) mengungkapkan bahwa alam tidak sekadar menjadi pengisi lanskap imajinasi manusia, tetapi juga turut membentuk identitas lokal, komunal, dan kultural, serta membangun historisitas dan mitologis. Dalam konteks ini, alam 'biologis' menjelma sebagai penyedia ragam sesaji yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual adat. Tidak hanya itu, persembahan sesaji juga dihaturkan kepada leluhur yang—dalam kepercayaan masyarakat Tengger—hadir sebagai penjaga alam semesta.

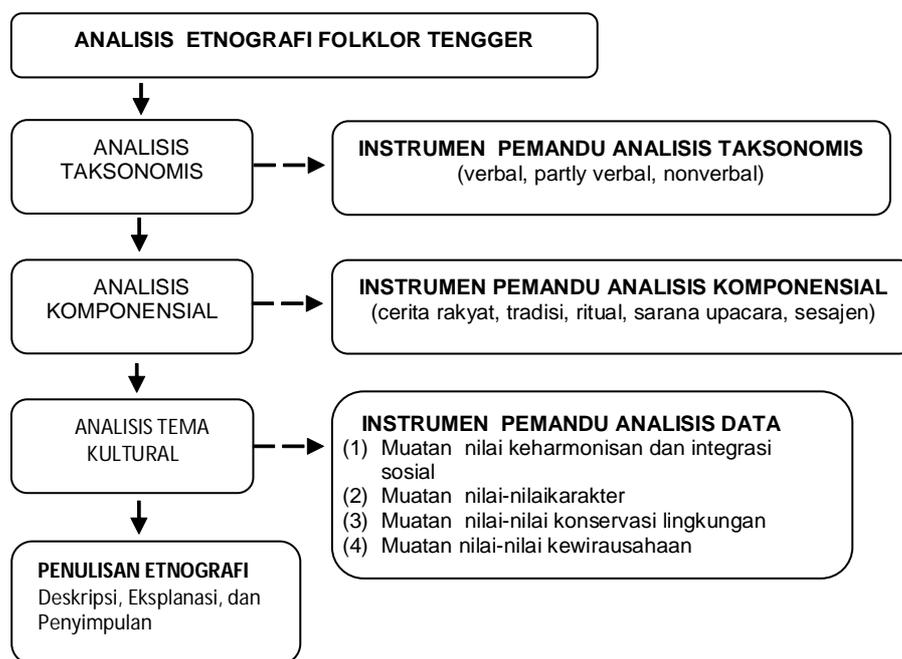
Kehadiran unsur ekologis terepresentasi dalam folklor Tengger. Folklor Tengger menyimpan dan merefleksikan sistem pengetahuan ekologi, baik ekologi ragawi maupun ekologi sosial. Sistem pengetahuan tersebut terbentuk melalui pergulatan panjang, komunikasi dan interaksi intensif, kedekatan dan penghayatan manusia Tengger terhadap lingkungan fisik maupun sosial mereka. Relasi intim antara Orang Tengger dengan lingkungan Tengger (termasuk Gunung Bromo) adalah pintu bagi Orang Tengger dan alamnya membangun pemahaman yang rekursif dan komprehensif. Pemahaman masyarakat Tengger tentang sistem alam biasanya diwariskan secara lisan serta tidak dapat dijelaskan melalui istilah-istilah ilmiah (bandingkan dengan Mitchell dkk., 2000). Folklor Tengger sebagai hasil kebudayaan masyarakat yang diwariskan secara lisan, sebagian berisi refleksi masyarakat tentang sistem alam tersebut. Sebagai media refleksi masyarakat tentang sistem alam, folklor dilandasi sekaligus dimuati kearifan ekologi. Dalam makna ini, folklor Tengger dapat dianggap sebagai wacana yang menawarkan, menggagas, menstimuli, bahkan menggerakkan nilai-nilai keseimbangan hidup antara manusia dan alam. Sesaji dan ritual adalah contoh terbaik bagaimana relasi alam dan manusia.

Telah dilakukannya sejumlah penelitian mengenai kearifan lokal dalam sastra lisan dan tradisi lisan atau folklor lisan di Indonesia membuktikan bahwa kajian sastra lisan dan tradisi lisan atau folklor lisan di Indonesia cenderung banyak diminati oleh para peneliti. Dalam kajiannya terhadap tradisi lisan Sulawesi Selatan, Sikki dan Hakim (1990) menemukan nilai sosial berupa gotong-royong, persatuan, kemanusiaan, kesetiaan, dan tanggung jawab. Dalam tradisi lisan Sunda, Rusyana (1990) menemukan nilai sosial berupa hormat kepada orang lain dalam berbagi lingkungan. Secara lebih khusus, Sukatman (2006) membahas dimensi kelisanan, kebahasaan, kesastraan, dan nilai budaya dalam teka-teki Jawa Timur. Dalam konteks wilayah kebudayaan Jawa yang lebih spesifik lagi, Suyitno (2007) mengungkap kandungan ekspresi budaya etnik Using dalam tuturan lagu-lagu daerah Banyuwangi.

Penelitian yang secara khusus berkaitan dengan nilai kearifan lingkungan atau kearifan ekologi berorientasi etno-ekologi juga telah dilakukan. Boedihartono (2009) misalnya, menuturkan bahwa eksistensi dan kelestarian hutan Kajang sangat erat kaitannya dengan eksistensi dan kelestarian kepercayaan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat Kajang. Dari beberapa hasil penelitian tentang kearifan lokal (khususnya kearifan lingkungan [ekologi]) yang disebutkan di atas belum ada yang secara khusus mengkaji kearifan lingkungan dalam folklor, terlebih dengan menggunakan orientasi teori ekokritik sastra. Belum ditemukan pula kajian yang komprehensif dan multivokalis melihat folklor. Artikel ini berupaya mendeskripsikan secara mendalam, (i) relasi harmonis masyarakat Tengger yang terepresentasi dalam folklor Tengger; (ii) folklor Tengger sebagai instrumen pendidikan karakter; (iii) nilai konservatif yang terkandung dalam folklor Tengger; dan (iv) harmonisasi antara literasi budaya dan potensi sumber daya alam yang bernilai kewirausahaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Data penelitian dikumpulkan menggunakan pendekatan etnografi dengan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan holistik (material dan spiritual) kebudayaan masyarakat Tengger (sebagai hasil dan proses) sebagaimana adanya (senyatanya) melalui penyajian pandangan hidup masyarakatnya, bagaimana mereka berpikir, hidup, berperilaku, berinteraksi dan bekerja sama (emik) melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari (Spradley, 1997, hlm. 5). Sedangkan, dalam memandang data, penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan ekokritik yang ditopang dan ditunjang oleh pendekatan budaya, etika lingkungan, dan kajian folklor.



Sementara itu, data penelitian ini berupa tradisi bersastra yang terwujud dalam ungkapan, tuturan, atau ekspresi (sastra) lisan (oral). Data penelitian tersebut diperoleh dari dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah pelaku/penutur langsung atau pemilik tradisi, yaitu dukun, *kuncen*, sesepuh desa, dan budayawan atau seniman, dan masyarakat kebanyakan yang ditentukan sesuai dengan sejumlah kriteria khusus. Sumber sekunder penelitian ini adalah perangkat desa dan tokoh pemuda setempat, serta dokumen-dokumen yang relevan, misalnya kumpulan tulisan, catatan, atau rekaman tentang kebudayaan etnis Tengger. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik wawancara tidak terstruktur dan observasi.

Penelitian ini dilakukan di sejumlah desa yang berada di kawasan Tengger. Secara khusus, penelitian ini difokuskan di desa Tosari karena sejumlah alasan yaitu (i) keterjangkauan dan kemudahan akses ke lokasi, (ii) kemudahan dan kelebihiterbukaan masyarakat, (iii) keberlanjutan dan keterhubungan dengan riset sebelumnya, (iv)

serta ketersediaan sarana/wadah/institusional kebudayaan penunjang penelitian yang beragam, seperti adanya sanggar seni, kelompok pegiat seni, kelompok pecinta alam, dan lembaga pendidikan formal yang konsentrasi pada kebudayaan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Harmoni Budaya

Literasi secara bebas dimaknai sebagai upaya membaca dan belajar secara kritis, mandiri, dan bertanggung jawab tentang segala hal agar lebih memartabatkan manusia dan kehidupannya. Literasi sering dikaitkan dengan aktivitas membaca dan menulis. Padahal, di era sekarang literasi menjadi sangat luas maknanya bahkan merambah ke berbagai ranah kehidupan, seperti teknologi, ekonomi, media, atau informasi (Nurfaidah, 2017). Dengan demikian, literasi harmoni budaya melalui folklor berarti menjadikan folklor sebagai 'bahan dan sumber belajar' serta 'bahan dan sumber bacaan' tentang kehidupan bermasyarakat dan berbudaya secara selaras, baik dengan lingkungan fisik (ragawi), lingkungan psikis (batin), maupun lingkungan sosial. Sebagai sumber belajar dan bahan bacaan (harmoni) budaya, folklor Tengger menyajikan atau memajukan beragam gagasan, sistem nilai, praktik tentang kegotongroyongan, keguyuban, toleransi, dan kemajemukan. Praktik tersebut tampak dalam berbagai tradisi yang secara konsisten dilaksanakan oleh masyarakat Tengger, antara lain sebagai berikut.

Pertama, tradisi *anjangsana* merupakan kegiatan saling mengunjungi rumah pada saat pelaksanaan ritual *Sesanti* dalam rangkaian upacara *Karo*. Secara teknis, tradisi ini dilakukan oleh keseluruhan masyarakat Tengger. Warga yang rumahnya telah diritual (diberikan *japa mantra*) akan dikunjungi oleh warga yang rumahnya belum diritual. Keluarga yang rumahnya sudah diritual tersebut akan menyediakan hidangan (nasi beserta lauk-pauk) untuk menjamu warga yang berkunjung atau yang melakukan tradisi *anjangsana*. Pesan yang disampaikan melalui tradisi ini adalah pentingnya menjaga ikatan kekerabatan dengan tetangga dan adab dalam memuliakan tamu.

Selanjutnya, tradisi *simakrama* diartikan sebagai bagian dari tradisi *anjangsana* dengan makna yang sama, yakni bermaaf-maafan. Tradisi bermaaf-maafan juga terjadi dalam ritual *ngembak geni*. Ritual *ngembak geni* adalah ritual yang dilaksanakan setelah melakukan prosesi penutupan *Karo*. Ritual tersebut dilaksanakan di Pura. Di sana, para warga yang hadir akan saling berjabat tangan untuk bermaaf-maafan. Selain tradisi *simakrama*, di Tengger juga terdapat tradisi yang melibatkan masyarakat lintas agama, seperti tradisi *ater-ater* pada saat hari besar keagamaan.

Di sini, biasanya pada saat galungan umat Hindu memberikan hantaran kepada umat Muslim. Pun sebaliknya, ketika umat Muslim melaksanakan *Sapar* akan memberikan hantaran (*diateri*) makanan kepada umat Hindu. Contoh lain adalah ketika pelaksanaan *Karo*, saya membuat jenang dan saya memberikan *ateran* juga kepada umat Muslim. Di sini itu adalah hal yang biasa (*ater-ater*).

(Wawancara dengan Bu Legen, 44 Tahun, 15 April 2018)

Tradisi *ater-ater* biasanya dilakukan pada Hari Raya Idul Fitri, *Galungan* dan *Kuningan*. Pada Hari Raya Idul Fitri, umat muslim di Tengger akan memberikan hantaran berupa berkat (nasi beserta lauk-pauk) kepada Romo Dukun dan masyarakat Tengger secara umum. Tetapi sebaliknya, pada upacara *Galungan* dan *Kuningan*, Romo Dukunlah yang akan memberikan hantaran tersebut kepada umat muslim. Tradisi tersebutlah yang dinamakan sebagai tradisi *ater-ater* atau saling mengantarkan *berkat*. Sementara pada acara *Mauludan*, tradisi tersebut dinamakan sebagai tradisi *betot kuncup*. *Betot kuncup* adalah berkat yang dikirim ke masjid oleh umat Hindu pada saat pelaksanaan *Mauludan*. Berkat ini biasanya berisi buah-buahan, nasi dan lauk-pauk.

Adapun dalam lingkup ritual lainnya, kebersatuan masyarakat Tengger yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi di antaranya pelaksanaan ritual *Barian* pada saat *Jumat Legi*, *Pujan Mubeng* pada saat *Sasi Kasanga* dan ritual *slametan desayang* dilaksanakan satu tahun sekali. Ketiga ritual tersebut melibatkan keseluruhan masyarakat Tengger karena tujuan dari pelaksanaan ritual itu sendiri adalah sebagai ucapan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan untuk *nylameti* desa.

Folklor Lingkungan sebagai Instrumen Pendidikan Karakter

Kearifan lingkungan, sebagai bagian penting pengetahuan *indigenous* masyarakat Tengger, tersimpan dalam ingatan dan aktivitas mereka. Pengetahuan ini ternyata dalam cerita, lagu, cerita rakyat, peribahasa, tarian, mitos, nilai-nilai budaya, kepercayaan, ritual, masyarakat dll. Kearifan lingkungan, sebagai bagian dari Pengetahuan *indigenous* dikomunikasikan secara lisan, dengan contoh khusus, dan melalui budaya. Bentuk komunikasi dan organisasi adat sangat penting untuk proses pengambilan keputusan tingkat lokal dan untuk pelestarian, pengembangan, dan penyebaran pengetahuan ini (Semali dan Kincheloe, 1998). Selain organisasi adat, jalur pendidikan merupakan sarana potensial untuk pelestarian, pengembangan, bahkan penyebaran nilai-nilai kearifan lingkungan.

Nilai kearifan lingkungan (baca: kepedulian lingkungan) termasuk ke dalam salah satu nilai pendidikan karakter yang dewasa ini tengah menjadi perhatian serius dunia pendidikan Indonesia. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa (seorang anak). Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Kusuma dkk, 2013, hlm. 5).

Sikap dan prinsip (i) hormat terhadap alam (*respect for nature*) sebagaimana ditunjukkan dalam bagian penyebutan roh kosmis pada pendarasan mantra; (ii) solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*) sebagai inti pelaksanaan beragam ritual *slametan*; (iii) bertanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*) atas ketidakseimbangan alam yang terjadi atas perilaku manusia, sebagai salah satu tujuan *slametan*; serta (iv) prinsip merugikan alam (*no harm*), hidup sederhana, dan selaras

dengan alam, sebagaimana yang tampak dalam penggunaan unsur-unsur alam dalam sesajen, merupakan wujud nilai-nilai kearifan lingkungan. Nilai-nilai kearifan lingkungan yang tersimpan dalam folklor Tengger ini sangat relevan untuk pendidikan karakter. Akan sangat ideal seandainya folklor Tengger menjadi materi pelajaran muatan lokal Tengger mengingat sejumlah hal.

Pertama, sejauh ini, mata pelajaran muatan lokal di sekolah di wilayah Desa Tengger adalah bahasa Jawa. Hal ini berarti bahwa potensi kekayaan budaya Tengger belum ditampung secara khusus dalam kebijakan lokal pendidikan. *Kedua*, banyak anak-anak dan generasi muda Tengger yang mulai asing dengan kebudayaan miliknya. Modernisasi beriring kemajuan teknologi dan informasi ditengarai menjadi salah satu pemicu renggangnya jarak antara manusia dengan budaya Tengger. *Ketiga*, berdasarkan diskusi dengan sesepuh (pemangku) adat Tengger, sekolah, dan aparatur desa, keinginan untuk mewujudkan tradisi Tengger sebagai sistem pengetahuan yang terinstitusioalisasi dalam pendidikan lokal mereka merupakan keinginan sepanjang waktu yang belum terwujud karena berbagai faktor.

Nilai-nilai Konservatif dalam Folklor Tengger

Wujud kearifan ekologi dalam folklor Tengger, khususnya japa Tengger, berupa gagasan, sikap atau tindakan (i) pengupayaan waktu dan ruang secara simultan dalam kondisi harmonis, (ii) penghadiran waktu dan ruang secara multivokalis, yakni sebagai representasi alam fisik sekaligus alam psikis yang oleh karenanya perlu diundang, dilayani, dijamu, dan dimuliakan, dan (iii) upaya mengharmoniskan relasi ruang-manusia-waktu dimediasi oleh ritus *slametan*. Karena itu, *slametan* merupakan teks kebudayaan yang menyimpan sistem pengetahuan tradisional bagi pencegahan (mitigatif), perlindungan (konservatif), hingga pemulihan kondisi ketidakseimbangan alam. Dengan kata lain, ritus *slametan* dengan segenap perangkat pendukungnya menjadi jantung konservasi. Hal ini karena pertama-tama dalam antisipasi mitigatif bencana bukanlah tindak atau aksi teknis-praktis, melainkan praktik ritual simbolis.

Berbagai macam latar penamaan desa dalam folklor Tengger, khususnya dongeng-dongeng Tengger, menunjukkan bahwa Dongeng-dongeng Tengger secara intensif memuat tema lingkungan. Tema lingkungan hadir sebagai orientasi etis sastra lisan Tengger. Orientasi etis berkaitan dengan tujuan penanaman nilai-nilai khusus, yakni nilai eko-historis. Dalam hal nilai eko-historis, masyarakat Tengger diharapkan tidak melupakan masa lalu mereka yang dikonstruksi secara kuat oleh lingkungan alam Tengger. Lingkungan alam Tengger memiliki andil besar dalam membangun identitas lokal mereka. Dalam kasus ini, identitas (nama) desa menjadi identitas sosial, kultural, sekaligus ekologi. Identitas sosial menjelaskan dari wilayah geografis mana ia berasal. Identitas kultural menggambarkan bagaimana kehidupan keseharian mereka dibentuk oleh kedekatan mereka dengan lingkungan alamnya. Identitas ekologis menegaskan keadaan, kekayaan, keragaman, dan keunikan atau kekhasan masing-masing empat/ lokal.

Atas dasar inilah maka latar penamaan desa-desa Tengger yang terklasifikasi atas (i) motif kesesuaian dengan keadaan dan kondisi alam, (ii) penyebutan nama unsur alam, (iii) penyebutan nama unsur alam beserta khasiat dan fungsinya (iv) penyebutan nama unsur alam beserta fenomena alam lainnya, serta (v) penyebutan nama unsur alam dan keadaannya, merupakan wujud kearifan ekologi masyarakat Tengger. Kearifan terhadap alam ini tidak lain adalah sebagai sistem pengetahuan yang adaptatif, berkelanjutan, 'ramah' terhadap lingkungan serta mitigatif terhadap bencana alam.

Nilai Jual Narasi Lokal

Punahnya folklor nusantara bukan lagi sebagai sebuah ancaman, melainkan sebuah kenyataan. Untuk itu, langkah penyelamatan pusaka budaya jenis ini penting dan mendesak dilakukan. Keadaan yang sama tentu terjadi pula dalam folklor Tengger. Karena itu, observasi, inventarisasi, dan dokumentasi folklor Tengger tidak bisa ditunda. Langkah-langkah metodologis di atas tidak saja dapat digunakan sebagai acuan memahami masyarakat-kebudayaan Tengger dan dasar pengkajian langkah konservasi alam dan tradisi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi kreatif. Harapannya, langkah konservasi pusaka budaya berkontribusi nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Narasi lokal Tengger dapat digunakan sebagai konten produksi. Dalam kemasan kuliner misalnya, narasi lokal yang berupa cerita rakyat, sejarah desa dan wilayah, serta pelaksanaan tradisi ritual dapat disajikan. Berbagai cerita rakyat yang berkaitan dengan asal-mula suku Tengger seperti cerita Kiai Dadap Putih sebagai orang yang 'babad alas' Desa Tengger atau pembahasan secara khusus Sosok mitologis perempuan Tengger, yakni Rara Anteng dapat menjadi salah satu opsi konten produksi berdasarkan cerita rakyat. Selain itu, yang tidak kalah menarik adalah narasi lokal sejarah desa dan wilayah di Tengger. Sejarah penamaan Desa Ngadiwana dan Desa Sapi Kerep misalnya, dapat menjadi narasi yang termuat dalam konten produksi. Berikut ini kutipan ceritanya.

Zaman dahulu, tempat ini adalah hutan lebat, tidak ada manusia. Yang dihuni manusia adalah desa di Pusung Wetan di lereng gunung yang nyaman, yang di salah satu tempat tersebut dinamai Wanajati. Desa Wanajati ada penghuninya yang bernama Eyang Tanggul.

Setelah dicari, air itu akhirnya ditemukan. Air itu berasal dari sumber mata air jernih dari dalam tanah. Sumber tersebut dinamakan Umbulan. Setelah itu Eyang Tanggul kembali ke rumah sambil berpikir ingin memulai lagi hidup dan membuat rumah di tempat sumber mata air tadi. Orang-orang di desa Wanajati diceritai oleh Eyang Tanggul dan diajak membuat rumah di sana. Membangun desa di tempat yang ada airnya tersebut. Seluruh warga desa setuju dan bersedia pindah. Berikutnya, mereka babad alas. Mendirikan desa di tempat air tersebut. Lama-kelamaan jadilah sebuah desa. Sedikit demi sedikit tempat itu menjadi ramai.

Pada suatu waktu, Eyang Tanggul memandang dan mengamati keadaan desa tersebut. Ia berpikir bahwa di tempat yang ia tinggali kini telah berdiri desa dan telah memiliki sumber air. Eyang Tanggul merasa senang. Dalam hati Eyang Tanggul berkata, "Desa ini tepat jika diberi nama desa Ngadiwana. *Ngadi* berarti bagus, *apik*. *Wana* berarti hutan. Ngadiwana adalah hutan yang Indah".

(Asal-usul Desa Ngadiwana)

Diceritakan terdapat orang asli Tengger yang bernama Kek Bima. Kek Bima adalah seorang raksasa yang membuat gunung Botok dan Segara Wedhi. Kek Bima berjalan dari kawah Bromo menuju ke desa Putus. Mengapa dinamai putus? Karena di situ sudah disebut desa putusan. Lalu Kek Bima berjalan lagi hingga tiba di hutan besar yang babad alasnya adalah Ratu Buwana Keling. Setelah dibabat, Kek Bima datang ke sana. Di tempat tersebut, Kek Bima diberi sapi dalam jumlah yang banyak. Karena begitu banyaknya sapi yang berjejer-jejer, maka tempat tersebut dinamai desa Sapi Kerep.

(Sapi Kerep)

Selain sejarah desa dan wilayah, dapat pula berupa narasi yang berakitan dengan ritus *slametan*/ritual adat. Nilai gotong royong dan keguyuban yang tercermin dalam ragam tradisi antaragama *anjangsana* dan *simakrama* misalnya, dapat menjadi opsi yang juga layak untuk dipertimbangkan sebagai konten produksi. Penyajian konten nilai lokal dalam kemasan makanan atau minuman (kuliner) di samping berdaya tarik dan bernilai jual, juga dapat bernilai literasi budaya Tengger.

Selain dimanfaatkan sebagai konten dalam kemasan produksi kuliner, folklor Tengger beserta narasi lokalnya dapat menjadi motif/sumber penciptaan desain pakaian. Batik Tengger, Sarung, dan ikat kepala khas Tengger dapat diperindah dengan motif batik. Beragam tanaman endemis Tengger berpotensi menjadi motif utama maupun *isen-isen* batik, di antaranya *kembang gubahan* (terdiri atas bebunga seperti *tanlayu*, *deribah*, *senikir*, dan *putihan*) yang biasa terdapat di dalam *pras* dan daun *tlotok* sebagai bagian dari peranti sesaji. Setiap unsur yang terdapat di dalam sesaji sangat sarat akan makna. *Tanlayu* misalnya, nama *tanlayu* digubah oleh dua kata, yaitu *tan* dan *layu*. *Tan* berarti 'tidak' dan *layu* 'layu/lusuh'. Jadi, *tanlayu* bermakna bunga yang tidak akan pernah layu, menyiratkan pesan tentang 'kelanggengan'. Begitupun, daun *tlotok*. *Tlotok* memiliki arti *telu tok* (hanya tiga). Daun tersebut merupakan simbol dari ajaran agama Hindu yaitu Trimurti. Trimurti sendiri merupakan pedoman hidup umat Hindu yang berisi anjuran untuk berpikir yang baik, berbicara yang baik, dan berbuat yang baik.

Beberapa ragam isi sesaji tidak bisa didapatkan langsung dari alam Tengger, seperti *kembang gubahan* (bunga *tanlayu*, bunga *deribah*, *senikir*, daun *putihan*). Bunga-bunga tersebut bisa didapat dengan mudah. Bahkan, kami sengaja menanamnya di depan rumah atau di ladang untuk kepentingan ritual.

(Wawancara dengan Pak Cito, Pak Sepuh, 21 April 2018)

Paparan di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan *slametan* membutuhkan sesaji sebagai sarana yang akan dihaturkan kepada leluhur. Disadari atau tidak, hal tersebut telah mendorong masyarakat untuk melakukan upaya konservasi. Meskipun pada dasarnya, tumbuh-tumbuhan tersebut justru tumbuh liar di alam Tengger, tetapi mereka secara sadar tetap menanam tumbuhan tersebut dengan alasan untuk 'kepentingan ritual'. Sukmawan (2017b) menegaskan bahwa apapun jenisnya, untuk kepentingan apa, dan kapanpun *slametan* dilaksanakan, kearifan ekologi termanifestasi di sana. Lebih lanjut, Fandeli (2014, hlm. 69) mengungkapkan bahwa bisnis yang berorientasi pada keanekaragaman hayati dapat terealisasi bila dilaksanakan dengan model pembangunan berkelanjutan yang memerhatikan 4 hal. *Pertama*, pembangunan yang berwawasan lingkungan, *kedua*, pembangunan yang dapat memperkuat ekonomi rakyat, *ketiga*, pembangunan yang memberdayakan masyarakat, dan terakhir *keempat*, pembangunan yang tidak menghilangkan kebudayaan setempat bahkan dapat mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan tersebut. Itu mengapa, potensi folklor dan sumber daya alam Tengger jika mampu dikelola secara beriringan dan optimal akan memberikan dampak yang begitu berarti bagi khazanah folklor Tengger. Tidak saja dalam upaya pemertahanan tradisi dan konservasi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat Tengger secara umum.

SIMPULAN

Sebagai sumber belajar dan bahan bacaan harmoni budaya, folklor Tengger menyuguhkan beragam gagasan, nilai, dan praktik toleransi dan kegotong-royongan. Tradisi *anjangsana*, tradisi *simakrama*, ritual *ngembak geni*, tradisi *ater-ater*, dan ritual *barian* merepresentasikan semangat kesatuan dalam kemanunggalan. Membaca teks folklor Tengger berarti membaca teks ke-Bhineka Tunggal Ika-an dan belajar bagaimana seharusnya berkehidupan bersama dalam masyarakat berbudaya majemuk. Selanjutnya, kandungan nilai kearifan lingkungan dalam folklor Tengger, sebagai salah satu nilai pendidikan karakter, dapat menjadi rujukan dunia pendidikan dalam hal membangun mentalitas anak bangsa yang peka dan peduli terhadap lingkungan dan keberlanjutannya. Belajar folklor Tengger adalah belajar bagaimana seharusnya memperlakukan alam, belajar bagaimana menghargai alam. Sesungguhnya, Folklor Tengger adalah buku konservasi sekaligus mitigasi.

Folklor Tengger adalah pintu memahami masyarakat-kebudayaan Tengger dan dasar pengkajian langkah konservasi alam dan tradisi. Lebih jauh, dalam kerangka pariwisata saujana, folklor Tengger dapat pula dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi kreatif. Narasi lokal Tengger yang berupa cerita rakyat, sejarah desa dan wilayah, serta pelaksanaan tradisi ritual dapat digunakan sebagai konten produksi. Selain dimanfaatkan sebagai konten dalam kemasan produksi kuliner, folklor Tengger beserta narasi lokalnya dapat menjadi motif/sumber penciptaan desain pakaian. Batik Tengger, Sarung, dan ikat kepala khas Tengger dapat diperindah dengan motif batik. Penyajian konten nilai lokal dalam kemasan makanan atau minuman (kuliner)

serta motif kain, di samping berdaya tarik dan bernilai jual, juga bernilai literasi budaya Tengger. Tentu sangat ideal jika langkah konservasi pusaka budaya berkontribusi nyata dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Boedihartono. 2009. Tanah Toa, kajang, Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dalam Herwasono Soedjito (Eds.), *Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati* (hlm.62-77). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fandeli, C. (2014). *Bisnis Konservasi, Pendekatan Baru: dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Febriani, R dkk. (2018). *Slametan Tengger sebagai Mekanisme dalam Menjaga Tradisi dan Membangun Integrasi* dalam prosiding 9th Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS), Politeknik Negeri Bandung, hlm: 880-886.
- Kesuma, D dkk. (2013). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mitchell, B. dkk. (2000). *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurfaidah, R. (2017). Konsep Literasi dalam Telaah Sibi 2016: Sebuah Kajian Interteks Tahap Awal. *Semantik*, Volume 6, Nomor 1. Diakses dari
- Rusyana, Yus. 1990. *Nilai Budaya Indonesia dalam Susastra Nusantara: Susastra Sunda*. Makalah: Tidak diterbitkan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Semali, L. M. and Joe L. K. (1999). *What Is Indigenous Knowledge? Voices from The Academy*. New York: Falmer Press.
- Sikki, M. dan Hakim Zainuddin. 1990. *Prospektif Nilai Budaya dalam Susastra daerah Sulawesi Selatan*. Makalah. Tidak diterbitkan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabet. Yogyakarta: Tiara wacana Yogya.
- Sukatman. 2006. *Teka-teki Jawa dalam Tradisi Lisan Jawa Timur: Telaah Etnografi*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.
- Sukmawan, S. (2017a). *Pesan-Pesan Lingkungan dalam Folklor Tengger dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter*. Disajikan dalam Seminar Internasional ECKLL V Unitomo Surabaya, 23 Agustus.
- _____. (2017b). *Leluhur Tengger: Kehadiran Psikis Sang Penjaga Gerbang Kosmis*. Makalah, Disajikan dalam Seminar Nasional Kesusastraan ATL, UTM Bangkalan, 14 Oktober 2017
- Sutarto, A. (2008). *Kamus Budaya dan Religi Tengger*. Jember: Lemlit Universitas jember.
- Suyitno, Imam. 2007. *Ekspresi Budaya Etnik Using dalam Tuturan Lagu-lagu Daerah Banyuwangi*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.
- Yuliati, Y. (2011). *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger: Suatu Kajian Gender dan Lingkungan*. Malang: UB Press.



Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu



9 772655 178007